

Pengaruh Media Pembelajaran Audio-Visual Powtoon Terhadap Pemahaman Konsep Geometri Siswa Sekolah Dasar

Arief Aulia Rahman^{1*}, Zul Amry², Edy Surya³

Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, ariefaulia@umsu.ac.id¹

Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Medan, amryzul77@gmail.com¹

Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Medan, edysurya@unimed.ac.id³

*Email : ariefaulia@umsu.ac.id

Abstrak

Geometri merupakan salah satu materi yang sulit dipahami oleh siswa. permasalahan yang sering dihadapi oleh guru dalam mengajar geometri adalah ketidakmampuan siswa dalam menentukan luas dan keliling suatu bangun datar mengkonstruksi ide-ide, ketidaktelitian siswa dalam pengukuran, dan membutuhkan waktu yang lama bagi siswa untuk berfikir dan membuktikan jawabannya. Oleh karena itu, pembelajaran matematika harus berpegang pada prinsip pedagogik umum, yaitu pembelajaran yang berjenjang dari sederhana ke kompleks, mudah ke sukar menggunakan berbagai gambar dan benda untuk mewakili bangun-bangun geometri, sehingga terhindar dari bahasa yang rumit dan sukar dimengerti. Maka dari itu media audi-visual digunakan sebagai media ajar materi Geometri. Penelitian menggunakan uji regresi linier sederhana untuk melihat pengaruh powtoon pada pemahaman konsep geometri siswa. Penelitian dilakukan di kelas IV SDN Tanjung Mulia, Aceh Tamiang dengan jumlah 25 siswa menggunakan instrumen tes serta dilakukan uji koefisien determinan untuk melihat besar pengaruhnya. Hasil uji signifikansi mendapat nilai Sig. = 0,01, sehingga model regresi memenuhi syarat atau variabel partisipasi dapat diprediksi dengan using persamaan regresi. selanjutnya Nilai koefisien konstanta adalah 25.760, dan koefisien variabel bebas (X) adalah 0,584. maka persamaan regresi $Y=25,760+0,584X$ yang artinya terdapat pengaruh positif dengan besar pengaruh (Koefisien determinan) powtoon terhadap pemahaman konsep siswa 21,5%.

Kata kunci: Geometri, Powtoon, Pemahaman Konsep

PENDAHULUAN

Geometri merupakan salah satu cabang dari matematika yang menjembatani matematika deduktif siswa SD dengan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Rahman dkk (2023) menyatakan bahwa geometri menjadi pengetahuan dasar bagi anak SD melalui pengenalan benda-benda yang menyerupai bentuk dan konsep bangun datar maupun bangun ruang [1]. Pengenalan konsep geometri perlu dilakukan agar siswa memahami konsep, grafik, tabel, dan simbol-simbol, hingga bermuara pada pengenalan dan generalisasi sifat, pola, teorema serta permasalahan geometri pada aktivitas kehidupan manusia. Namun kemampuan tersebut masih belum ditumbuhkan oleh guru secara maksimal. Maka dari itu, Mahatir (2021) menyatakan bahwa guru belum memanfaatkan benda-benda yang berhubungan dengan konsep geometri disekitar siswa [2].

Meskipun siswa membutuhkan konsep dasar yang kokoh untuk memahami geometri, geometri juga harus dapat dibayangkan sifat dan bentuknya agar siswa dapat menerapkan keterampilan geometri, seperti yang diajarkan oleh teori Van Hiele dalam Condosari (2017), yang mengajarkan geometri kepada siswa melalui tahapan memvisualisasikan, mengidentifikasi berbagai bentuk dan ruang, mendeskripsikan gambar, dan membuat sketsa bentuk [3]. Sedangkan Rijal (2018) menambahkan bahwa membelajarkan geometri juga mengidentifikasi titik-titik tertentu, memahami hubungan antara bentuk geometris dan persamaan dan perbedaannya, dan menamai titik-titik tertentu [4].

Permendikbud nomor 37 tahun 2018 mencantumkan bahwa materi geometri memiliki porsi yang sangat besar dibandingkan materi lain dalam matematika yaitu berkisar 40-50%. Pada kelas 4 siswa dilatih mampu menerapkan strategi pemecahan masalah yang terkait dengan menemukan keliling dan luas pada bangun datar, dilanjutkan dengan mengidentifikasi sifat-sifat poligon. Pada kelas 5 siswa akan kembali diperkenalkan dengan geometri pada materi bangun ruang, menurut Inayah dkk (2021) menyatakan dimana penguasaan konsep bangun datar menjadi materi prasyarat untuk mempelajari bangun ruang [5]. Menurut Agustin dkk (2019) bahwa geometri melatih siswa dalam memvisualisasi, intuisi, berpikir kritis, penalaran deduktif, pemecahan masalah, dan kreativitas siswa [6].

Namun Kenyataannya, geometri merupakan salah satu materi yang sulit dipahami oleh siswa [7], penelitian dilakukan Sari dkk (2021) tentang geometri, didapat permasalahan yang sering dihadapi oleh guru dalam mengajar geometri adalah ketidakmampuan siswa dalam menentukan luas dan keliling suatu bangun datar [8]. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Risky (2019) mengungkapkan karena siswa tidak dibiasakan mengkonstruksi ide-ide, ketidaktelitian siswa dalam pengukuran, dan membutuhkan waktu yang lama bagi siswa untuk berfikir dan membuktikan jawabannya [9]. Permasalahan ini perlu diselidiki dan dipahami bagaimana siswa mengkonstruksi pengetahuan geometri sebagai hasil dari pengalaman belajarnya. Oleh karena itu, menurut Busyaeri dkk (2016), Suria dkk (2019) dan Isnaeni & Radia (2021) bahwa pembelajaran matematika harus berpegang pada prinsip pedagogik umum, yaitu pembelajaran yang berjenjang dari sederhana ke kompleks, mudah ke sukar [10], menggunakan berbagai gambar dan benda untuk mewakili bangun-bangun geometri [11]. Hal ini merupakan salah satu cara mengajarkan geometri kepada siswa sehingga terhindar dari bahasa yang rumit dan sukar dimengerti [12].

Hal ini juga terlihat berdasarkan hasil observasi di SDN 1 Tanjung Mulia. Dari permasalahan yang muncul, disimpulkan bahwa guru: 1) pembelajaran hanya menekankan pada materi, contoh soal dan latihan pada buku dan LKS, 2) pembelajaran menggunakan metode ceramah dan menuntut siswa menghafal konsep, 3) guru tidak menggunakan media dalam mendukung pemahaman konsep geometri siswa, dan 4) guru tidak melibatkan siswa untuk aktif memanipulasi benda-benda, sehingga siswa sukar memahami konsep yang diajarkan. Menurut pernyataan Syupriyanti dkk (2019) kurangnya dasar pengetahuan, penalaran, dan kesalahan siswa dalam operasi-operasi dasar bangun datar membuat pembelajaran terhambat [13]. Didukung oleh Yusantika dkk (2018) bahwa Penggunaan sumber belajar yang tidak serasi dengan materi yang akan diajarkan juga menjadi salah satu faktornya [14].

Oleh karena itu, Pratama (2018) menyatakan bahwa dengan memberikan pengalaman langsung kepada siswa, guru dapat menggunakan materi pembelajaran audio visual untuk menarik minat dan memotivasi mereka untuk mempelajari topik tersebut [15]. Peran guru adalah membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dan menyesuaikan diri dengan standar kompetensi nasional untuk pendidikan. Menurut pendapat Fatimah (2022) bahwa Seorang guru juga harus dapat bekerja secara profesional dan sesuai dengan kewajibannya sebagai seorang guru karena mereka adalah orang yang begitu penting [16].

Ulum (2018) menambahkan bahwa guru harus inovatif dan kreatif, memiliki pola pikir kritis saat memilih materi pembelajaran yang akan digunakan, memiliki etika media yang baik, mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, terus menerus mengajar, memperhatikan dan memberikan waktu lebih kepada siswa, sabar membimbing siswa yang kesulitan menggunakan proses, bersikap profesional, dan memiliki sikap positif [17]. Kegiatan belajar, profesionalisme, dan inspirasi untuk studi lebih lanjut dan pengembangan keterampilan dalam diri sendiri.

Sunami dan Aslam (2021) bahwa Media pembelajaran diyakini akan meningkatkan pemahaman siswa tentang materi dan efisiensi kegiatan belajar mengajar karena menarik, menyenangkan, mudah dipahami, dan mudah digunakan di mana saja [18]. Media pembelajaran adalah alat yang digunakan oleh guru untuk mendukung proses pembelajaran. Ketiga jenis media pembelajaran tersebut adalah audiovisual, yang mencakup suara dan gambar, visual, yang hanya menampilkan gambar diam, dan audio [19]. Disarankan untuk menggunakan media pembelajaran audiovisual untuk materi yang berkaitan dengan bangun datar karena siswa kelas 4 SD memiliki pola berpikir operasional-konkrit, di mana mereka secara psikologis terfokus pada benda nyata yang nyaman dan menarik untuk didengarkan. Ada kemungkinan bahwa anak-anak berusia 6-12 tahun memiliki kemampuan berpikir logis, tetapi hanya untuk hal-hal yang nyata, nyaman, dan menarik [20].

Respon siswa dirangsang dengan penggunaan media yang relevan. Dalam pendekatan ini, pembahasan bahan ajar audio visual tentang pokok bahasan langsung diserap oleh siswa. Menurut data yang dikumpulkan oleh para ahli di bidang media, media pembelajaran audio visual masih kurang dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar. Fauzi dan Setiawan (2020) menjelaskan bahwa masih banyak guru masih tetap menggunakan alat pengajaran tradisional di kelas [21]. Siswa menjadi tidak tertarik, bosan, dan tidak termotivasi untuk menyimak hasil kegiatan pembelajaran yang disajikan. Didukung oleh pernyataan Muslihuiddin & Panjaitan (2020) bahwa Menggunakan buku sebagai satu-satunya media pengajaran dan hanya bercerita di depan kelas bukan lagi strategi pengajaran yang dapat diterima di era milenial [22]. Dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas dengan menggunakan media pembelajaran yang diciptakan untuk era ini, pengajar harus melek teknologi. Alat pembelajaran audio visual masa kini, seperti powtoon, membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif sekaligus memudahkan siswa dalam memahami materi yang dijelaskan oleh guru.

Menurut Pranata dkk (2022) bahwa salah satu keunggulan aplikasi Powtoon adalah presentasi video yang dibuat olehnya dapat diputar dan diakses kapan saja dan di mana saja [23]. Selain itu, ada kelebihan aplikasi Powtoon, menurut Yenni dkk (2018) seperti berikut: (1) Presentasi video yang dibuat memenuhi semua materi, (2) video tersebut interaktif, (3) dapat digunakan secara praktis, (4) dapat bekerja sama, (5) dapat dibagikan, (6) memicu umpan balik selama kegiatan pembelajaran, (7) praktis dan mudah digunakan, dan (8) dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar [24]. Guru dapat langsung mengunjungi www.powtoon.com, membuat akun, dan kemudian membuat presentasi using template yang sudah disediakan. Video presentasi yang dibuat oleh pendidik akan sangat menarik perhatian siswa karena memiliki fitur tambahan seperti animasi gerak, rekaman suara untuk menjelaskan materi, berbagai latar belakang yang menarik untuk dipilih, dan pointer.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis korelasional untuk melihat hubungan perlakuan terhadap sampel tertentu, Data dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian dan dianalisis secara kuantitatif atau statistik (Regresi linier sederhana). Tujuannya adalah untuk menguji hipotesis yang telah dibuat. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data angka atau data kata-kata atau kalimat yang telah diubah menjadi data angka. Variabel bebas dan variabel terikat adalah dua variabel yang berkontribusi pada penelitian ini. Untuk memungkinkan peneliti dapat mengontrol semua variabel yang mempengaruhi proses uji coba, desain penelitian yang dipilih adalah *postest only group design*, dimana masing-masing kelas hanya diberikan post tes.

Kelompok yang di ujicoba berasal dari populasi kelas IV SDN Tanjung Mulia yang berjumlah 4 kelas. Selain itu, peneliti tidak dapat mengontrol sepenuhnya variabel eksternal yang mungkin mempengaruhi variabel terikat dalam penelitian. Peneliti menggunakan metode *puspositive sampling*, di mana anggota sampel dipilih secara acak dari populasi tanpa mempertimbangkan stratum populasi. Sampel yang dijadikan kelas ujicoba adalah kelas IVB SDN Tanjung Mulia, yang terdiri dari 25 siswa

Setelah data dikumpulkan dari responden atau sumber lain, analisis data dilakukan dalam penelitian kuantitatif. Analisis data mencakup hal-hal berikut: mengelompokkan data berdasarkan jenis dan variabel responden, membuat tabulasi berdasarkan variabel setiap responden, menampilkan data untuk masing-masing variabel yang diteliti, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang sudah diajukan. Untuk analisis data, SPSS 22.0 digunakan. Sebelum analisis dilakukan, validitas, reliabilitas, normalitas, dan homogenitas data akan diperiksa. Hipotesis menyatakan bahwa asumsi ditolak jika Sig. pada tabel kurang dari 0,05, dan diterima jika Sig. lebih dari 0,05.

Selanjutnya, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menentukan seberapa jauh media powtoon mewakili variasi variabel dependen. Dalam hal ini, seberapa besar pengaruh media audio-visual powtoon terhadap pemahaman geometri siswa. Koefisien determinasi adalah nol hingga satu ($R^2 = 0$). Nilai R^2 menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen sangat terbatas untuk menjelaskan variasi dari variabel dependen. Nilai yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel-variabel independen menyediakan hampir semua data yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Validitas

Dengan menggunakan bukti empiris, peneliti melakukan validasi. Validitas tes bertujuan untuk mengukur validitas setiap item tes dan menunjukkan kemampuan siswa untuk memahami konsep geometri. Item butir soal diberikan kepada siswa yang berada pada kelas luar sampel. Karena siswa kelas V telah menerima materi geometri, maka uji coba luar sampel memilih kelas V sejumlah 5 siswa. Hasil Validitas diuji menggunakan SPSS 22 sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Validitas Test
Correlations

		Test_1	Test_2	Test_3	Test_4	Test_5	Total
Test_1	Pearson Correlation	1	.948*	.754	.948*	.659	.883*
	Sig. (2-tailed)		.014	.141	.014	.227	.047
	N	5	5	5	5	5	5

Test_2	Pearson Correlation	.948*	1	.855	1.000**	.765	.947*
	Sig. (2-tailed)	.014		.065	.000	.132	.014
	N	5	5	5	5	5	5
Test_3	Pearson Correlation	.754	.855	1	.855	.987**	.973**
	Sig. (2-tailed)	.141	.065		.065	.002	.005
	N	5	5	5	5	5	5
Test_4	Pearson Correlation	.948*	1.000**	.855	1	.765	.947*
	Sig. (2-tailed)	.014	.000	.065		.132	.014
	N	5	5	5	5	5	5
Test_5	Pearson Correlation	.659	.765	.987**	.765	1	.927*
	Sig. (2-tailed)	.227	.132	.002	.132		.023
	N	5	5	5	5	5	5
Total	Pearson Correlation	.883*	.947*	.973**	.947*	.927*	1
	Sig. (2-tailed)	.047	.014	.005	.014	.023	
	N	5	5	5	5	5	5

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dalam uji validitas Pearson, nilai r_{hitung} dan r_{tabel} dibandingkan, dengan nilai $r_{tabel} = 0,395$ jika r_{hitung} lebih besar atau kurang dari r_{tabel} dan nilai r_{hitung} lebih kecil atau sama dengan r_{tabel} . Dengan demikian, semua soal termasuk dalam kategori valid.

2. Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menentukan apakah item soal mendapat hasil yang (konsisten) sama atau tidak dengan menggunakan SPSS 22, yaitu rumus alpha cronbach sebagai uji reliabilitas. Ada lima tingkat reliabilitas instrumen yang berbeda. Nilai alpha cronbach antara 0,00-0,20 (Sangat tidak konsisten), nilai 0,21-0,40 (tidak konsisten), nilai 0,41-0,60 (cukup konsisten), nilai 0,61-0,80 (konsisten), dan nilai 0,81-1 (sangat konsisten).

Tabel 2. Uji Reliabel
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.823	5

Nilai alpha cronbach untuk lima tes tersebut secara simultan mencapai 0,823, yang berada di kategori 0,81-1,00, yang menunjukkan bahwa itu sangat konsisten. Namun, jika dilihat dari nilai alpha cronbach masing-masing ujian, seperti yang ditunjukkan di bawah ini:

Tabel 3. Uji Reliabilitas untuk masing-masing tes
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Test_1	264.00	2217.500	.821	.746
Test_2	244.00	2617.500	.933	.784
Test_3	238.00	882.500	.895	.925
Test_4	234.00	2617.500	.933	.784
Test_5	252.00	2632.500	.908	.788

Untuk tes 1, 2, 4 dan 5 masuk ke dalam kategori nilai alfa cronbach 0,61-0,80 yang menunjukkan bahwa tes konsisten, sementara tes 3 masuk ke dalam kategori nilai alfa cronbach 0,81-1,00, yang menunjukkan bahwa itu sangat konsisten.

3. Uji Asumsi Dasar

a. Uji Normalitas

Jika distribusi populasi data normal maka uji normalitas digunakan. Dalam penelitian ini, uji normalitas satu sampel Kolmogrov-Smirnov digunakan dengan taraf signifikansi 0,05. Data dianggap berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05.

Tabel 4. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	13.80493956
Most Extreme Differences	Absolute	.195
	Positive	.160
	Negative	-.034
Test Statistic		.706
Asymp. Sig. (2-tailed)		.706

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, dengan nilai signifikansinya 0,706 lebih besar dari 0,05.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dapat menunjukkan beberapa varian populasi dalam analisis varian, asumsi utama adalah varian populasi sama. Jika nilai signifikan dua atau lebih kelompok sama atau lebih besar dari nilai signifikan 0,05 maka data disebut homogen.

Tabel 5. Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variances

Pemahaman_Konsep			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
4.427	7	15	.079

Hasil statistik yang diperoleh dari output SPSS sebelumnya menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,079 yang berarti lebih besar dari 0,05, maka kesimpulannya bahwa data tersebut homogen.

4. Uji Hipotesis

Hubungan linier antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) diamati dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana. Salah satu tujuan dari analisis ini adalah untuk menentukan bagaimana pengaruh antara variabel X terhadap Y.

a. Koefisien Determinan

Tabel 6. Uji Koefisien Determinan
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.463 ^a	.215	.199	3.61781

- a. Predictors: (Constant), Powtoon
 b. Dependent Variable: Pemahaman_Konsep

Nilai R menunjukkan nilai kolerasi 0,463. Hasil dari SPSS pada uji koefisien determinasi dengan memasukkan nilai tes kemampuan pemahaman konsep geometri siswa yaitu nilai Y dan total nilai dari kegiatan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan powtoon yaitu nilai X maka koefisien determinasinya yaitu ditunjukkan pada R Square dengan nilai 0,215 atau 21,5%. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh powtoon terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa sebesar 21,5%.

b. Uji Nilai Signifikan

Tabel 7. Uji Nilai Signifikan
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	892.167	1	892.167	4.486	.01 ^b
	Residual	4573.833	23	198.862		
	Total	5466.000	24			

- a. Dependent Variable: Pemahaman_Konsep
 b. Predictors: (Constant), Powtoon

Tabel uji signifikansi digunakan untuk mengukur linieritas atau taraf signifikansi regresi. Uji nilai signifikansi (Sig), dengan asumsi bahwa nilai Sig tidak melebihi 0,05, dapat digunakan untuk menentukan kriteria. Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Sig. = 0,01, yang menunjukkan bahwa Sig. dari kriteria signifikansi adalah 0,05. Oleh karena itu, model regresi memenuhi syarat sebagai prediktor.

C. Uji Regresi Linier

Tabel 8. Uji Regresi Linier
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	25.760	12.062		2.136	.036
	Powtoon	.584	.276	.404	2.118	.000

- a. Dependent Variable: Pemahaman_Konsep

Nilai koefisien konstanta adalah 25.760, dan koefisien variabel bebas (X) adalah 0,584. Ini adalah hasil dari penghitungan koefisien regresi sederhana yang ditunjukkan di atas. Oleh karena itu, persamaan regresi $Y=25,760+0,584X$.

Berdasarkan persamaan di atas, nilai konstantanya adalah 25.760, sehingga pemahaman geometri siswa akan memiliki nilai 25.760 pada saat Powtoon 0 dan akan terus bertambah jika diberikan treatment melalui media powtoon. Selain itu, hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, atau pemahaman konsep, adalah searah, seperti yang ditunjukkan oleh nilai positif 0,584 pada koefisien regresi variabel bebas yang berarti bahwa media powtoon berpengaruh positif pada pemahaman konsep geometri.

PENUTUP

Berdasarkan kajian teori dan hasil analisis didapat nilai a dan b maka persamaan regresi liniernya yaitu $Y = 25,760 + 0,584X$. Artinya pada kemampuan pemahaman konsep siswa jika menggunakan media visual

powtoon maka kemampuan pemahaman konsep siswa akan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan media visual powtoon terhadap kemampuan pemahaman konsep geometri siswa. Pengaruh antara penggunaan media visual powtoon terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa yaitu sebesar 21,5%. Hasil tersebut didapat dari perhitungan rumus koefisien determinasi dengan memasukkan nilai tes kemampuan pemahaman konsep siswa yaitu nilai Y dan total nilai dari kegiatan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan powtoon yaitu nilai X maka koefisien determinasinya.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Rahman, A. A., Zulkifli, Z., Kamaruddin, I., Azhari, D. S., & Supriyadi, A. (2023). The Effect of Contextual Teaching Learning (CTL) Model on Students' Achievement in Elementary School. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 146-157.
- [2] Mahatir, A. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Animasi Terhadap Minat Belajar Murid Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V Di SD Anak Bangsa Kota Makassar. *Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- [3] Condrosari, G. Y. (2017). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui media audio visual anak usia 5-6 tahun di TK PKK bener kecamatan tegalrejo. *Pendidikan Guru PAUD S-1*, 6(4), 376–389.
- [4] Rijal, F. (2018). Penggunaan Media Audio Visual Dalam Peningkatan Hasil Belajar Materi Rukun Iman Pada Siswa Kelas I Sd Negeri 49 Kota Banda Aceh. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v7i1.3321>.
- [5] Inayah, N. R., Sukmawati, R. A., & Amalia, R. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Menggunakan Platform Powtoon pada Materi Bangun Ruang Sisi Lengkung. *Computing and Education Technology Journal*, 1, 1–10. <https://doi.org/https://jbasic.org/index.php/basicedu>.
- [6] Agustin, N. K. T. J., Margunayasa, I. G., & Kusmariyatni, N. N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Tps Berbantuan Media Visual Terhadap Hasil Belajar IPA. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(2), 239–249.
- [7] Selamet, I. K. (2020). Penggunaan Media Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas V SD Inpres Tumpu Jaya I. *Jurnal Paedagogy*, 7(2), 121–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jp.v7i2.2505>.
- [8] Sari, D. A., Ramadi, R., & Ragil, V. P. P. (2021). Pengaruh Video Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa di Kelas 1A SD Negeri Gandaria Utara 03. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1(1).
- [9] Risky, S. M. (2019). Analisis Penggunaan Media Video pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 28(2), 73–79. <https://doi.org/10.17977/um009v28i22019p073>.
- [10] Busyaeri, A., Udin, T., & Zaenudin, A. (2016). Pengaruh Penggunaan Video Pembelajaran Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mapel Ipa Di Min Kroya Cirebon. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v3i1.584>.
- [11] Suria, O. M. D., Suwatra, I. W., & Murda, N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing Berbantuan Media Audiovisual terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(1), 89. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i1.17662>.
- [12] Isnaeni, R., & Radia, E. H. (2021). Meta-Analysis Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa di Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(2), 304–313. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.281>.
- [13] Syupriyanti, L., Firman, F., & Neviyarni, N. (2019). PENGARUH MEDIA AUDIO VISUAL Interaktif Menggunakan Pendekatan Ctl Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Terhadap Hasil Belajar Dan Motivasi Siswa Sd. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 237–243. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i3.54>.
- [14] Yusantika, F. D., Suyitno, I., & Furaidah, F. (2018). Pengaruh media audio dan audio visual terhadap

kemampuan menyimak siswa kelas IV. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(2), 251–258. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v3i2.10544>.

- [15] Pratama, G. A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Crh Berbantuan Media Audio Visual terhadap Hasil Belajar IPS. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 1(1), 52–63. <https://doi.org/10.23887/jlls.v1i1.14628>.
- [16] Fatimah, W., Iskandar, A. M., Abustang, P. B., & Rosarti, M. S. (2022). Media Pembelajaran Audio Visual Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar IPS Masa Pandemi. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9321–9330. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3287>.
- [17] Ulum, B. (2018). Etnomatematika Pasuruan: Eksplorasi Geometri Untuk Sekolah Dasar Pada Motif Batik Pasedahan Suropati. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 4(2), 686. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v4n2.p686-696>.
- [18] Sunami, M. A., & Aslam, A. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Video Animasi Berbasis Zoom Meeting terhadap Minat dan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1940–1945. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1129>.
- [19] Faishol, R., & Mashuri, I. (2021). Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas 2 MI Tarbiyatus Sibyan Srono. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 1(6), 523–540.
- [20] Septiawan, I. M. A. E., Rati, N. W., & Murda, I. N. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar IPA. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjsgsd.v5i2.10688>.
- [21] Fauzi, A., & Setiawan, H. (2020). Etnomatematika: Konsep Geometri pada Kerajinan Tradisional Sasak dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2). <https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i2.4690>.
- [22] Mushlihuiddin, R., & Panjaitan, S. (2020). Effectiveness of Geogebra Learning With Scientific Approach To Vocational School of Technical Engineering 2 Binjai. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1429, No. 1, p. 012004). IOP Publishing.
- [23] Pranata, K., Fikri, A. N., & Zulherman, Z. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Audio Visual Melalui Zoom Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), 6231–6240. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2982>.
- [24] Yenni, Y., Syamswisna, S., & Marlina, R. (2018). Pengaruh Media Pembelajaran Audiovisual Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Sel Kelas Xi Mia SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(9). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v7i9.27915>.